

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan baik pihak internal maupun eksternal. Didalam pihak tersebut terdiri dari manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana didalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau penanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain untuk mengetahui di *earnings power* masa yang akan datang. Sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tersendiri dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen atau nilai pasar perusahaan tersebut. Manajemen laba mampu memberikan suatu gambaran tentang perilaku manajer terhadap pelaporan kegiatan usahanya pada periode tertentu serta kemungkinan adanya motivasi untuk memanager keuangan yang dilaporkan. Dalam praktik manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan manipulasi tetapi cenderung pada penggunaan

metode akuntansi untuk mendapatkan keuntungan yang memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Manajemen laba mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu bagi kepentingan manajemen maupun stakeholder. Menurut Belkaoui (2006) dalam Zeptian dan Rohman (2013), manajemen laba dilakukan ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Dalam pengelolaan bisnis suatu perusahaan penerapan sistem yang baik berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba di Indonesia dilakukan oleh perusahaan Kimia Farma dan Lippo Bank, dimana perusahaan tersebut berusaha menggelembungkan laba serta melaporkan 3 laporan keuangan yang berbeda kepada pihak yang berkepentingan. Misalnya saja pada kasus PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 ditemukan penggelembungan (*mark up*) laba bersih didalam laporan keuangan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diduga berhubungan dengan pihak kepentingan pribadi manajemen.

Dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain mengakibatkan dari faktor ekonomi makro, tetapi juga karena lemahnya *good corporate governance* pada negara tersebut. Seperti lemahnya hukum, standart akuntansi, lemahnya pengawasan komisaris. Oleh karena itu pengaruh *corporate governance* menjadi salah satu yang mendukung agar pemulihan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil dimasa yang akan datang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perusahaan mulai diuntut untuk menerapkan praktek tata kelola perusahaan yang baik dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* diukur dengan dewan komisaris independen, ukuran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Dengan diukurnya GCG maka dapat mencegah terjadinya manajemen laba, salah satu indikatornya dengan pengawasan dari komisaris independen yang bersifat efektif menjadikan perusahaan lebih baik dan mampu bersaing serta dapat meminimalisir kerugian. Dewan komisaris independen, peran dewan komisaris itu sendiri memonitor kebijakan suatu direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul diantara dewan direksi ataupun pemegang saham. Pada dewan komisaris di perusahaan publik pada saat ini hanya memenuhi pihak pemerintahan saja, sehingga besar kecil jumlah proporsi dewan komisaris pada perusahaan tersebut tidak bisa membatasi terjadi praktik manajemen laba, Agustia (2013). Hasil penelitian Agustia (2013), Zeptian dan Rohman(2013) menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Tetapi menurut Kristiani., dkk (2014) dan Sari, D (2014) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasannya semakin besar keanggotaan dewan komisaris berasal dari luar perusahaan akan semakin besar tindakan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen dengan harapan manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer. Ebtama, A. B., dan Titik., F (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian variabel kepemilikan manajerial tersebut terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan Agustia (2013), Rohman dan Zeptian (2013) mengatakan bahwa hasilnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini berarti pemisahan kepemilikan pada perusahaan kurang mampu dalam mengendalikan praktik manajemen laba.

Kepemilikan institusional termasuk dalam ukuran *Corporate Governance*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi Mahariana (2014). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Tindakan seperti ini para investor institusional dapat mendorong untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Rohman dan Zeptian (2013), Mahariana (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors*. Namun hasil penelitian itu berbeda

dengan Dwi, Y.E.S (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain penerapan *corporate governance* faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer yaitu *leverage* menjadikan tolak ukur pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan pada tingkat yang tinggi memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini akan menjadikan resiko dan tekanan pada perusahaan. *Leverage* yang lebih tinggi disebabkan oleh manajemen karena pada sisi pengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat pada manajemen. Agustia (2013), Yamaditya (2014), Pamungkas (2013) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain *leverage* yang diduga mempengaruhi manajemen laba, adapun faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu. Suatu perusahaan menekankan profitabilitasnya untuk melangsungkan hidupnya agar tetap menguntungkan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang dilakukan Bestivano (2013) profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek manajemen laba, sedangkan menurut Purnawati dan Widyaningsih (2012) profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan maka penelitian ini akan menggeneralisasikan hasil penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat Di BEI Tahun 2012-2014)”**

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba ialah suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Teori agensi telah menerbitkan hubungan tentang kontraktual antara pihak prinsipal serta pihak agen sehingga antara pihak prinsipal dan agen telah memiliki kepentingan yang berbeda serta mendapatkan konflik kepentingan yang akhirnya menimbulkan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* menjadikan sistem yang dapat mengatasi konflik dalam hubungan keagenan serta meminimalisir perilaku manajemen laba pada perusahaan. Indikator *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pada *leverage* juga mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai pada perumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan mengenai mekanisme yang mempengaruhi *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Bagi para pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan dapat memahami *corporate governance* dalam memberikan suatu keputusan yang tepat dan bijaksana.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang lebih baik lagi.